
ARTIKEL PENELITIAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA, KEMATANGAN EMOSI, DAN
ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA
DENGAN STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH DI SMAN 1 PORONG**

DINDA ASA PARAMITHA & NONO HERY YOENANTO

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian tentang motivasi belajar dalam kajian literatur sudah cukup banyak diteliti. Namun untuk konteks siswa dengan status sosial ekonomi rendah relatif jarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan kriteria status sosial ekonomi rendah. Dengan teknik *purposive sampling* diperoleh subyek 158 siswa. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji F diperoleh signifikansi $0.000(<0,05)$ dengan $F=64.068$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong. Hasil uji determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,547 artinya variabel dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* secara simultan memberikan sumbangan sebesar 54,7% terhadap motivasi belajar.

Kata kunci: adversity quotient, dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, motivasi belajar, status sosial ekonomi rendah

ABSTRACT

Research about learning motivation in literature review has been widely studied. However, for the context of students with low socioeconomic statistics is relatively rare. The population in this research are students with low socioeconomic status. Using purposive sampling technique, collected 158 students. This study aims to determine the influence of parental social support, emotional maturity, and Adversity Quotient toward the learning motivation of students with low socioeconomic status in SMAN 1 Porong. Data analysis using multiple linear regression method. Based on the result of F test, the significance value is $0.000(<0,05)$ with $F 64.068$, which means that there is significant influence of parental social support, emotional maturity, and Adversity Quotient toward the learning motivation of students with low socioeconomic status in SMAN 1 Porong. The value of Adjusted R square is 0,547, meaning that variable of parental social support, emotional maturity, and Adversity Quotient simultaneously donate 54,7% to learning motivation.

Key words: adversity quotient, learning motivation, low level of social economy status, parent's social support

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nono.yoenanto@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga

penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Permasalahan klasik yang dihadapi oleh seluruh bangsa termasuk Indonesia saat ini tak lepas dari permasalahan ekonomi. Hal ini terlihat dari banyaknya warga miskin di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2016 sebanyak 28,01 juta orang atau 10,86 persen dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2017). Kemiskinan ini berpengaruh pada berbagai sektor termasuk pendidikan. Dampak dari kemiskinan ini menyebabkan anak dengan latarbelakang status sosial ekonomi rendah tidak bisa secara maksimal menikmati pendidikan. Padahal anak merupakan aset bangsa dan pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi mereka.

Menurut Borkowski & Thorpe, 1994 (Schunk, 2012) mengemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari latarbelakang sosial ekonomi yang lebih rendah biasanya menunjukkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah, dan beresiko lebih besar mengalami kegagalan di sekolah dan putus sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa KMS (kurang mampu) dan siswa reguler. Dibuktikan dengan nilai signifikansi motivasi belajar yang kurang dari 0,05 yaitu 0,031 dengan rata-rata motivasi belajar siswa reguler (77,05) yang lebih tinggi daripada siswa pengguna KMS (74,83) (Azizah, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak dengan status sosial ekonomi rendah sangat rentan mengalami masalah dibandingkan dengan anak dengan status sosial ekonomi menengah hingga menengah keatas.

Peneliti mencari data langsung di lapangan terkait masalah motivasi belajar siswa kurang mampu dengan mewawancarai guru dan sejumlah siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa dengan status ekonomi rendah di SMAN 1 PORONG pada tanggal 6 Februari 2017 menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam motivasi belajar. Peneliti mewawancarai 3 orang siswa SMAN 1 Porong yaitu siswa A, B, dan C.

Berdasarkan informasi yang didapatkan diketahui bahwa siswa A merasa malas dan bosan dalam belajar karena merasa lelah harus bekerja membantu orang tua setelah pulang sekolah. Demikian pula dengan siswa B, ia mengaku malas berangkat ke sekolah karena merasa lelah harus bekerja membantu orangtuanya di sebuah *home industry* hingga larut malam, sehingga tak jarang dia telat atau bahkan membolos karena terlambat bangun. Ketika mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dia sering tidak mengerjakan dan mencontek hasil pekerjaan temannya. Sedangkan pada siswa C, ia tidak bekerja tetapi malas berangkat ke sekolah karena rumahnya jauh dan tidak memiliki motor, sehingga ia biasanya dijemput oleh temannya. Ketika temannya tidak menjemputnya, ia tidak sekolah. Dalam belajar, ia mengaku merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena sering tidak masuk.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dari siswa A, B, C untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa A dan B seringkali terlihat mengantuk dan tidak bersemangat selama proses belajar mengajar, sering tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan hingga tertidur di kelas. Mereka juga tidak aktif di kelas, tidak berkonsentrasi dan kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga prestasi belajarnya pun tergolong rendah. Siswa C juga memiliki prestasi belajar yang rendah bahkan hampir tidak naik kelas karena presensi yang sangat kurang. Siswa C sering tidak masuk sekolah dan membuat ia banyak tertinggal materi pelajaran. Siswa C juga tidak aktif dikelas, malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak bersemangat mengikuti pelajaran di kelas. Pihak sekolah sempat mengkomunikasikan dengan orangtua siswa C dan menyarankan untuk pindah sekolah yang dekat dengan rumah siswa.

Individu dengan motivasi belajar rendah ditandai dengan berkurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, menunda persiapan untuk ulangan atau ujian, atau memilih untuk membolos dibandingkan mengikuti pelajaran di kelas (Abror, 2003). Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi belajar akan mematuhi peraturan selama proses belajar dan melakukan aktivitas seperti melatih informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan. Siswa yang memiliki motivasi akan menunjukkan usaha yang lebih besar ketika mereka menemui materi yang sulit, tetap mengerjakan tugas meskipun tidak diminta, membaca buku di waktu luang (Schunk, 2012). Apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Abror dan Schunk maka dapat dikatakan bahwa siswa A, B, dan C memiliki ciri-ciri motivasi belajar yang rendah.

Selain itu pada tanggal 27 Februari 2017 peneliti juga meminta data peringkat kelas anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong dan didapatkan informasi bahwa mayoritas anak menduduki peringkat 15 hingga 36 dari total 36 siswa di kelas. Ini berarti bahwa anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong memiliki permasalahan dalam prestasi akademik dimana prestasi mereka berada pada posisi hampir 50% peringkat terbawah yang artinya prestasi belajar siswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer (2011) dikatakan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Demikian pula yang diungkapkan oleh Chaturvedi & Kumari (2012) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi dalam konteks sekolah salah satunya adalah motivasi. Ninawati (2002) juga menyatakan bahwa keberhasilan mendapatkan prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi. Hal ini menunjukkan pentingnya motivasi belajar bagi siswa untuk menempuh pendidikan.

Bandura memandang motivasi belajar dari perspektif sosial kognitif, bahwasannya perilaku belajar dibentuk melalui proses belajar (kognitif) yang ia peroleh dari hasil pengamatannya di lingkungannya (sosial). Schunk & Pintrich (2002) mendefinisikan motivasi dalam konteks belajar merujuk pada teori Bandura yaitu motivasi sebagai proses yang mengarahkan individu pada suatu tujuan, membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan ketekunan.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor Eksternal dan Internal seperti yang diungkapkan oleh Bandura (Schunk, 2012) melalui konsep *reciprocal determinism* nya bahwa tingkah laku manusia terbentuk dari interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif (*Person*), Tingkahlaku (*Behavioral*), dan Lingkungan (*Environment*) yang artinya seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut. *Person* dan *Behavioral* merupakan faktor Internal sedangkan Lingkungan merupakan faktor Eksternal.

Faktor Eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang-orang yang berada di sekeliling individu. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional/penghargaan (*Emotional/Esteem Support*), dukungan instrumental (*Tangible/Instrumental Support*), dukungan informasi (*Informational Support*), dan dukungan persahabatan (*Companionship Support*) (Sarafino, 2011). Dukungan sosial datang dari berbagai pihak, salah satunya adalah keluarga. Dukungan yang paling besar didalam lingkungan keluarga bersumber dari orang tua. Dukungan sosial ini berkaitan dengan motivasi.

Secara teoritik keterkaitan antara dukungan sosial dengan motivasi ini dapat dijelaskan melalui teori *Interdependence* yaitu bahwa hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung setidaknya pada perilaku orang lain, dan sebaliknya (Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears, D.O, 2009).

Keterkaitan dukungan sosial dengan motivasi juga diperkuat menurut teori sosial interaksi yaitu bahwa interaksi kita dengan orang lain juga bisa memotivasi (Petri, H.L., & Govern, J.M, 2004). Penelitian dalam psikologi sosial telah menunjukkan kekuatan kelompok dalam memotivasi kita untuk menyesuaikan diri dan kekuatan figur otoritas dalam memotivasi kita. Situasi sosial memiliki pengaruh besar pada perilaku kita karena kehadiran orang lain dapat mengubah motivasi kita. Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi juga dapat dijelaskan dengan teori *self determination*. Menurut teori *self determination* dikatakan bahwa dukungan orang tua yang berupa *autonomy support* akan berdampak pada *self motivation* dan *well being* dari siswa (Chirkov, V.I., & Ryan, R. M, 2001). Hal ini diperkuat oleh teori sosial kognitif Bandura bahwa individu belajar melalui interaksi mereka dengan individu lain dan observasi mereka terhadap individu lain. Sehingga disini perilaku menggambarkan interaksi individu dengan lingkungannya.

Teori mengenai keterkaitan dukungan sosial dengan motivasi juga diperkuat berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasyani (Duyan, 2005) mengenai anak jalanan yang menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat sedikit dukungan memiliki tingkat keputusasaan lebih tinggi dibandingkan mereka yang banyak memperoleh dukungan. Sehingga hubungan keluarga berkorelasi dengan keputusasaan anak. Anak yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan mengalami masalah perkembangan psikososial yang berpuncak pada keputusasaan. Seseorang yang putus asa dalam melakukan sesuatu menunjukkan bahwa ia tidak termotivasi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya motivasi siswa dalam proses belajar paling banyak berasal dari faktor lingkungan keluarga dengan persentase 55,6% dibandingkan dengan faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Doni, 2015).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. Dijelaskan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan dukungan sosial orang tua yang tinggi akan memiliki motivasi belajar siswa yang tinggi pula dan sebaliknya jika siswa mendapatkan dukungan sosial orang tua rendah maka akan memiliki motivasi belajar yang rendah pula (Kurniawan, 2016)

Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kematangan emosi. Menurut Smitson (Chaturvedi, A., & Kumari, R, 2012) kematangan emosi adalah proses dimana kepribadian terus berjuang untuk meningkatkan kesehatan emosional, baik intra-psikis dan intra pribadi. Seorang remaja sangat berkaitan dengan permasalahan kematangan dalam emosinya terutama jika remaja dihadapkan pada permasalahan kompleks seperti permasalahan ekonomi. Anak dengan status sosial ekonomi rendah seringkali dikaitkan dengan kematangan emosi yang rendah pula. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hangal dan Aminabhavi (2007) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara status pekerjaan orangtua dengan kematangan emosi anak. Anak-anak dari ibu yang bekerja memiliki kematangan emosi yang cukup tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari ibu rumah tangga.

Kematangan emosi berkaitan dengan motivasi belajar anak. Menurut Zurbriggen & Sturman (Welten, 2010) menyatakan bahwa motivasi dan emosi saling berkaitan. Di satu sisi emosi dapat menyebabkan motivasi, namun di sisi lain motivasi juga dapat menyebabkan emosi. Uno (2007) juga menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Para peneliti juga telah menyelidiki bagaimana proses-proses dalam otak berhubungan dengan fungsi kognitif yang berbeda-beda, salah satunya adalah motivasi dengan emosi (Welten, 2010).

Ada berbagai teori yang menjelaskan emosi manusia berkaitan dengan motivasi. Salah satu teorinya adalah teori sosial kognitif oleh Bandura. Bandura (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Efikasi diri berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan

mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu, teori sosial kognitif Bandura (Schunk, 2012) juga menekankan bahwa keadaan emosi juga dapat mempengaruhi atensi/perhatian. Phelps (Schunk, 2012) menyatakan bahwa emosi dapat membantu mengarahkan perhatian yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Informasi-informasi dari lingkungan bergerak menuju *thalamus*, lalu dikirimkan ke *amygdala* dan korteks frontal. *Amygdala* menentukan pentingnya stimulus berdasarkan emosi (Wofle dalam Schunk, 2012). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki peran dalam pemusatan perhatian (atensi) yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar yaitu minat (Schunk, 2012). Uppal (Zapata, & Alodia D.G, 2015) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan prediktor signifikan dari tingkat keberhasilan yang akan individu capai dalam hidup mereka. Orang dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan memiliki kapasitas untuk mewujudkannya. Hal ini juga merupakan ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Faktor internal lain yang dikaitkan dengan motivasi belajar adalah *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan (Stoltz, 2008). Stoltz (2008) juga mengatakan bahwa *Adversity Quotient* dapat meramalkan kinerja, motivasi dan kreativitas seseorang. Stoltz (2008), mengemukakan bahwa individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi mampu memotivasi diri mereka sendiri, sebaliknya individu dengan *Adversity Quotient* rendah akan mudah menyerah dan pasrah dengan keadaan, dan pesimistik.

Menurut Stoltz (2008) ada tiga tipe respon terhadap kesulitan yaitu *Quitters* (Orang-orang yang berhenti), *Campers* (Orang-orang yang berkemah), dan *Climbers* (Para pendaki). Motivasi belajar siswa dapat dikaitkan dengan 3 tipe respon *Adversity Quotient* tersebut. Motivasi siswa *Climber* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *Camper* dan *Quitter*. Individu yang *Quitters* (Orang-orang yang berhenti) adalah individu yang memiliki karakter cenderung menghindari kewajiban/kesulitan, mudah menyerah dan putus asa, tidak mau keluar dari zona nyaman. Dalam menyelesaikan tugas, mereka terlihat tidak bersemangat, memiliki motivasi rendah, pesimistik akan masa depan, sering merasa cemas, tidak berani bertanggung jawab mengambil resiko, memiliki kompetensi rendah, dan tidak kreatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi.

Bandura (Schunk, D. H., & Pintrich, P. R, 2002) dalam teori motivasinya mengkaitkan motivasi dengan *Adversity Quotient*. Dalam teori motivasi Bandura terdapat aspek Keefektifan diri. Keefektifan diri adalah penilaian individu tentang kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk kinerja yang telah ditetapkan. Individu-individu yang memiliki keefektifan diri yang rendah terkait menyelesaikan sebuah tugas mungkin menghindari tugas tersebut, sebaliknya individu yang meyakini bahwa dirinya kapabel, akan berpartisipasi mengerjakan tugas tersebut. Ketika menghadapi kesulitan-kesulitan, siswa yang memiliki keefektifan diri yang tinggi bekerja lebih giat dan gigih lebih lama daripada siswa yang memiliki keraguan diri. Kegigihan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bagaimana *Adversity Quotient* seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki keefektifan diri yang tinggi (aspek motivasi menurut Bandura) akan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian permasalahan secara teoritis dan permasalahan fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti mampu merangkum pertanyaan penelitian yaitu adakah pengaruh dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survey yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sedangkan bila dilihat berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional (*correlational research*). Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal atau hubungan yang bersifat sebab akibat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengaruh Dukungan Sosial Orangtua, Kematangan Emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar pada Siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah di SMAN 1 Porong.

Variabel Bebas dalam penelitian ini antara lain: Dukungan Sosial Orangtua (X1), Kematangan Emosi (X2), dan *Adversity Quotient* (X3), sedangkan variabel terikat (Y) yaitu Motivasi Belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan Status Sosial Ekonomi Rendah di SMAN 1 Porong sebanyak 261 siswa. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Siswa SMAN 1 Porong baik kelas X, XI, XII, Status Sosial Ekonomi Rendah, penghasilan orangtua dibawah 2.000.000 perbulan, dan masih memiliki orangtua. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan teknik Slovin terhadap populasi siswa SMAN 1 Porong dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 158 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa angket skala likert yang disusun sendiri oleh peneliti. Terdapat empat skala yang digunakan yaitu skala dukungan sosial orangtua, skala kematangan emosi, skala *Adversity Quotient*, dan skala motivasi belajar. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk melihat kelayakan instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terdiri dari validitas isi menggunakan professional judgement, dan validitas aitem menggunakan korelasi *Product Momen Pearson*. Pengujian reliabilitas menggunakan formula Cronbach Alpha. Berdasarkan hasil validitas aitem dan reliabilitas, untuk skala motivasi belajar diperoleh 30 aitem valid dengan reliabilitas 0,926, untuk skala dukungan sosial orangtua diperoleh 47 aitem valid dengan reliabilitas 0,938, untuk skala kematangan emosi diperoleh 25 aitem valid dengan reliabilitas 0,891, dan skala *Adversity Quotient* diperoleh 31 aitem valid dengan reliabilitas 0,937. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil statistik deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesa. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, terdapat 4 gambaran data yaitu data tentang dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, *Adversity Quotient* dan motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil klasifikasi skor dukungan sosial orangtua, secara umum berada dalam klasifikasi rendah. Hal ini terbukti pada klasifikasi rendah memiliki hasil prosentase sebesar 53,16% yaitu sebanyak 84 dari 158 siswa yang menjadi subjek penelitian.

Sedangkan siswa dengan klasifikasi dukungan sosial orangtua yang tinggi memiliki prosentase 46,83% atau sebanyak 74 dari 158 siswa berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil klasifikasi skor kematangan emosi, secara umum berada dalam klasifikasikan rendah. Hal ini terbukti pada klasifikasi rendah memiliki hasil prosentase sebesar 61,39% yaitu sebanyak 97 dari 158 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan siswa dengan klasifikasi kematangan emosi yang tinggi memiliki prosentase 38,60% atau sebanyak 61 dari 158 siswa berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil klasifikasi skor *Adversity Quotient*, secara umum berada dalam klasifikasikan rendah. Hal ini terbukti pada klasifikasi rendah memiliki hasil prosentase sebesar 58,86% yaitu sebanyak 93 dari 158 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan siswa dengan klasifikasi *Adversity Quotient* yang tinggi memiliki prosentase 41,13% atau sebanyak 65 dari 158 siswa berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil klasifikasi skor motivasi belajar, secara umum berada dalam klasifikasikan rendah. Hal ini terbukti pada klasifikasi rendah memiliki hasil prosentase sebesar 54,43% yaitu sebanyak 86 dari 158 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan siswa dengan klasifikasi motivasi belajar yang tinggi memiliki prosentase 45,56% atau sebanyak 72 dari 158 siswa berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan usia dan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar sampel dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 104 siswa (65,82%), sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 54 siswa (34,17%). Subyek diambil dari rentang usia 15-18 tahun. Usia terbanyak adalah 16 tahun yaitu sebanyak 70 siswa (44,30%), kemudian usia 17 tahun sebanyak 65 siswa (41,13%), 18 tahun sebanyak 12 siswa (7,59%), dan subyek dengan jumlah terendah berada pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 11 siswa (6,96%).

Berdasarkan skor total dan mean dari setiap variabel ditinjau dari jenis kelamin dapat diketahui bahwa siswa perempuan memiliki skor mean untuk variabel motivasi belajar sebesar 87,02%, variabel dukungan sosial orangtua sebesar 150,32, variabel kematangan emosi sebesar 80,59, dan variabel *Adversity Quotient* sebesar 94,85% yang mana skor mean siswa perempuan pada keseluruhan variabel ini lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean siswa laki-laki yaitu untuk variabel motivasi belajar sebesar 83,42, variabel dukungan sosial

orangtua sebesar 144,44, variabel kematangan emosi sebesar 80,24, dan variabel *Adversity Quotient* sebesar 93,29.

Uji asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas yang hasilnya akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, variabel dependen (Y) yaitu motivasi belajar memiliki nilai signifikansi $0,147 > (0,05)$. Demikian pula dengan variabel independe, untuk variabel dukungan sosial orangtua memiliki signifikansi 0,762, kematangan emosi 0,053, dan *Adversity Quotient* 0,311 yang mana ketiganya juga $>$ dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berdistribusi normal, sehingga uji asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas, dukungan sosial orangtua (X1) dengan motivasi belajar (Y) memiliki nilai signifikansi 0,783, kematangan emosi (X2) dengan motivasi belajar (Y) memiliki nilai signifikansi 0,840, dan *Adversity Quotient* (X3) dengan motivasi belajar (Y) memiliki nilai signifikansi 0,077 yang mana ketiganya juga lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara dukungan sosial orangtua (X1) dengan motivasi belajar (Y), kematangan emosi dengan motivasi belajar, dan *Adversity Quotient* dengan motivasi belajar.

3) Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson adalah 1,985. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *error* dari model regresi berganda ini bersifat independen atau tidak terjadi *autocorrelation*.

4) Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel dukungan sosial orangtua (X1) adalah 1.579, variabel Kematangan emosi (X2) 1.997 dan variabel *Adversity Quotient* (X3) adalah 2.293 yang mana nilai VIF ketiga variabel tidak lebih dari 5. Selain itu, nilai *tolerance* dari ketiga variabel $>$ dari 0,10 dan mendekati angka 1, yaitu 0.633, 0.501, dan 0.436. Oleh karena itu, model regresi ini tidak memiliki multikolinearitas yang

artinya ketiga variabel bebas tidak memiliki hubungan dan dapat digunakan sebagai variabel bebas.

5) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan penyebaran titik-titik secara acak, tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga uji regresi layak digunakan untuk prediksi motivasi belajar berdasarkan masukan-masukan variabel bebas.

Uji Hipotesis dilakukan menggunakan regresi berganda. Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dilakukan uji F sedangkan secara parsial dilakukan uji t yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Uji F (Uji Hipotesis Mayor)

Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8586.106	3	2862.035	64.068	.000 ^a
	Residual	6879.413	154	44.672		
	Total	15465.519	157			

a. Predictors: (Constant), *Adversity Quotient*, Dukungan Sosial Orangtua, Kematangan Emosi

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diketahui nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa.

2) Uji Determinasi

Tabel Hasil uji determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.547	6.684

a. Predictors: (Constant), *Adversity Quotient*, Dukungan Sosial Orangtua, Kematangan Emosi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.547	6.684

a. Predictors: (Constant), *Adversity Quotient*, Dukungan Sosial Orangtua, Kematangan Emosi

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Diperoleh Nilai *Adjusted Rsquare* sebesar 0,547. Hal ini menunjukkan besarnya prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (variabel dukungan sosial orangtua, kematangan emosi dan *Adversity Quotient*) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) adalah sebesar 54,7 % sedangkan sisanya 45,3% dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa koefisien R sebesar 0,745 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan dependen.

3) Uji t (Uji Hipotesis Minor)

Tabel Hasil Uji t

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	17.800	6.015		2.959
	Dukungan Sosial Orangtua	.243	.036	.458	6.777
	Kematangan Emosi	-.157	.099	-.120	-1.584
	<i>Adversity Quotient</i>	.473	.083	.462	5.683

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis minor sebagai berikut:

1) Nilai t hitung untuk variabel Dukungan sosial orangtua (X1) adalah sebesar 6,777 dengan taraf signifikansi 0,000. Perhitungan t tabel diperoleh dari dari $df = 158 - 4$ dengan signifikansi 5% (0,05). Dari hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh t tabel sebesar 1.97549. Karena t hitung (6,777) > t tabel (1,97549) dan taraf signifikansi (0,000) < 0,05, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial orangtua terhadap variabel motivasi belajar siswa.

2) Nilai t hitung untuk variabel Kematangan emosi (X_2) adalah sebesar -1,584 dengan taraf signifikansi 0,115. Perhitungan t tabel diperoleh dari $df = 158 - 4$ dengan signifikansi 5% (0,05). Dari hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh t tabel sebesar 1.97549. Karena t hitung (-1.584) < t tabel (1.97549) dan taraf signifikansi (0,115) > 0,05, maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kematangan emosi terhadap variabel motivasi belajar siswa.

3) Nilai t hitung untuk variabel *Adversity Quotient* (X_3) adalah sebesar 5.683 dengan taraf signifikansi 0,000. Perhitungan t tabel diperoleh dari $df = 158 - 4$ dengan signifikansi 5% (0,05). Dari hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh t tabel sebesar 1.97549. Karena t hitung (5.683) > t tabel (1,97549) dan taraf signifikansi (0,000) < 0,05, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Adversity Quotient* terhadap variabel motivasi belajar siswa.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada bagian sebelumnya, diperoleh gambaran mengenai dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, *Adversity Quotient* dan motivasi belajar pada siswa dengan status sosial ekonomi rendah. Berikut ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai gambaran masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data dengan menggunakan skor T menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial orangtua, tingkat kematangan emosi, *Adversity Quotient* dan motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah sebagian besar berada dalam kategori rendah. Artinya banyak siswa dengan status sosial ekonomi rendah yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya, kurang matangnya emosi, rendahnya motivasi dalam belajar dan rendahnya daya juang dalam menghadapi masalah (*Adversity Quotient*).

Rendahnya keempat skor ini salah satunya disebabkan karena latarbelakang siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Schunk (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran adalah Status Sosial Ekonomi (SES). Hal ini berkaitan dengan sumberdaya yang dimiliki. Schunk (2012) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pendidikan, uang dan jaringan sosial yang

terbatas tidak bisa memberikan banyak sumber daya atau dukungan yang dapat membantu merangsang perkembangan kognitif anak. Salah satu aspek dari dukungan sosial orangtua adalah dukungan instrumental berupa materiil dan jasa sehingga banyak siswa yang memperoleh skor rendah untuk aspek ini dan menyebabkan skor dukungan sosial orangtua menjadi rendah.

Status sosial ekonomi juga berkaitan dengan rendahnya skor motivasi belajar, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient*. Taylor (2009) menyatakan bahwa latarbelakang orang yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana pemikiran, perasaan (emosi), dan perilaku mereka. Siswa dengan status sosial ekonomi rendah rentan mengalami situasi-situasi penuh tekanan. Tekanan ini mempengaruhi daya tahan seseorang dalam menghadapi tekanan/hambatan atau *Adversity Quotient*. Tekanan ini juga mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminabhavi dan Hangal (2007) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara status pekerjaan orangtua dengan kematangan emosi anak. Anak dengan status sosial rendah memiliki kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan status sosial ekonomi menengah dan menengah ke atas.

Selain itu, tekanan ekonomi ini juga dapat menghalangi konsentrasi, perhatian, minat yang merupakan indikator motivasi belajar (Schunk, 2012). Anak-anak yang berasal dari latarbelakang sosial ekonomi yang lebih rendah biasanya menunjukkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah, dan beresiko lebih besar mengalami kegagalan di sekolah dan putus sekolah (Borkowski & Thorpe, 1994 dalam Schunk & Pintrich, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa KMS (kurang mampu) dan siswa reguler yang mana rata-rata motivasi belajar siswa reguler lebih tinggi daripada siswa pengguna KMS.

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu rendahnya skor motivasi belajar, dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* mendukung teori dan penelitian terdahulu bahwa anak dengan status sosial ekonomi rendah memang rentan mendapatkan minimnya dukungan sosial dari orangtua, rendahnya kematangan emosi, *Adversity Quotient*, dan motivasi belajar.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara variabel dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong. Berdasarkan hasil uji hipotesis data penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa analisis regresi dukungan sosial orangtua secara parsial mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi uji t yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat beberapa teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan sosial orangtua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Petri & Govern (2007) dalam teorinya yaitu teori sosial interaksi, menyatakan bahwa interaksi seseorang dengan dengan orang lain dapat memotivasi. Situasi sosial memiliki pengaruh besar pada perilaku kita karena kehadiran orang lain dapat mengubah motivasi kita.

Menurut teori *self determination* dikatakan bahwa dukungan orang tua yang berupa *autonomy support* akan berdampak pada *self motivation* dan *well being* dari siswa (Chirkov & Ryan, 2001). Anak yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan mengalami masalah perkembangan psikososial yang berpuncak pada keputusan (Kasyani, dalam Duyan, 2005). Seseorang yang putus asa dalam melakukan sesuatu menunjukkan bahwa ia tidak termotivasi. Slavin (2011) menyatakan bahwa orang tua yang melibatkan diri ke dalam pendidikan anak mereka, mempunyai anak yang memperoleh pencapaian lebih tinggi daripada orang tua lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doni (2015) menyatakan bahwa penyebab rendahnya motivasi siswa dalam proses belajar paling banyak berasal dari faktor lingkungan keluarga dengan persentase 55,6% dibandingkan dengan faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, yang paling berpengaruh adalah orangtua.

Secara lebih rinci Slameto (2010) memaparkan beberapa unsur lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak antara lain (1) Cara orang tua mendidik, Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya akan menyulitkan

anak dalam belajar sehingga anak akan mengalami ketertinggalan dan akhirnya anak malas belajar. Sebaliknya jika orang tua selalu memberikan dorongan yang positif, lebih banyak memberikan masukan dan bukan mengkritik maka akan membuat anak termotivasi untuk belajar dan berprestasi. (2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi yang kurang antara anak dan orang tua akan membentuk sifat apatis. (3) Suasana rumah, suasana rumah yang tenang dan nyaman akan membuat anak lebih fokus dalam belajar, sebaliknya suasana rumah yang tidak kondusif akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar dan membuat anak tidak betah dirumah. (4) Pengertian orang tua, Orang tua diharapkan mampu mengerti kondisi anak, misalnya ketika anak sedang belajar, orangtua memberikan dorongan, tidak mengganggu dengan membebankan tugas-tugas rumah, sebisa mungkin membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat membuat anak merasa diperhatikan dan meningkatkan semangat belajar. (5) Keadaan ekonomi keluarga, Kondisi ekonomi keluarga yang mencukupi akan membuat anak bersemangat untuk belajar, karena kebutuhan belajar akan dipenuhi oleh orang tua. Ketersediaan fasilitas belajar seperti ruang untuk belajar, rak buku, alat tulis dan perlengkapan lainnya akan menumbuhkan motivasi anak untuk belajar. (6) Latar belakang kebudayaan. Latar belakang orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak, baik dari tingkat pendidikan orang tua maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua.

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kematangan emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Ditolaknya hipotesis minor yang diajukan peneliti ini tidak sesuai dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa emosi berpengaruh terhadap motivasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Zurbriggen & Sturman (Welten, 2010) menyatakan bahwa motivasi dan emosi saling berkaitan. Di satu sisi emosi dapat menyebabkan motivasi, namun di sisi lain motivasi juga dapat menyebabkan emosi. Uno (2007) juga menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang.

Selain itu hasil penelitian ini juga menolak teori yang diungkapkan oleh Bandura (Alwisol, 2009) yang menyatakan bahwa keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Efikasi diri berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih

tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki efikasi diri yang rendah. Teori sosial kognitif Bandura (Schunk, 2012) juga menekankan bahwa keadaan emosi juga dapat mempengaruhi atensi/perhatian.

Phelps (Schunk, 2012) menyatakan bahwa emosi dapat membantu mengarahkan perhatian yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Informasi-informasi dari lingkungan bergerak menuju *thalamus*, lalu dikirimkan ke *amygdala* dan korteks frontal. *Amygdala* menentukan pentingnya stimulus berdasarkan emosi (Wofle dalam Schunk, 2012). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa emosi memiliki peran dalam pemusatan perhatian (atensi) yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar yaitu minat (Schunk, 2012). Uppal (Zapata, & Alodia D.G, 2015) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan prediktor signifikan dari tingkat keberhasilan yang akan individu capai dalam hidup mereka. Orang dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan memiliki kapasitas untuk mewujudkannya.

Namun ditolaknya hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dariani mengenai Hubungan Emosi dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Di Sma N 13 Padang yang mana hasilnya tidak terdapat hubungan antara emosi dengan motivasi belajar. Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor lain yang lebih dominan. Hurlock (2000) menyatakan bahwa usia mempengaruhi kematangan emosi. Subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori remaja pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Hurlock (2000) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (13-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun).

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori remaja awal yaitu 15 hingga 17 tahun dan berada pada tahun pertama sekolah menengah atas. Pada rentang usia remaja awal, kematangan emosi masih belum terlihat dibandingkan pada remaja akhir. Selain itu, siswa pada tahun pertama sekolah menengah masih dalam masa transisi dan membutuhkan lebih banyak penyesuaian diri dibandingkan siswa pada tingkat akhir.

Faktor lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi. Konformitas teman sebaya masih erat melekat pada remaja. Hurlock (2000) menyatakan salah satu ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada masa ini, penyesuaian diri dengan

standar kelompok merupakan hal yang lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Mereka ingin seperti teman-teman kelompoknya. Setiap anak yang berbeda atau menyimpang dari standar kelompok akan terancam keanggotaannya dalam kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar. Individu yang melakukan konformitas menunjukkan kurang adanya kemandirian diri, sedangkan kemandirian merupakan salah satu indikator dari kematangan emosi.

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2008) yang mengatakan bahwa *Adversity Quotient* dapat meramalkan kinerja, motivasi dan kreativitas seseorang. Stoltz (2008) mengatakan bahwa *Adversity Quotient* dapat meramalkan kinerja, motivasi dan kreativitas seseorang. Stoltz (2008), mengemukakan bahwa individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi mampu memotivasi diri mereka sendiri, sebaliknya individu dengan *Adversity Quotient* rendah akan mudah menyerah dan pasrah dengan keadaan, dan pesimistik.

Menurut Stoltz (2008) terdapat tiga kategori individu bila dilihat dari *Adversity Quotient*nya yaitu (1)*Quitters* (Individu yang berhenti) adalah individu yang memiliki karakter cenderung menghindari kewajiban/kesulitan, mudah menyerah dan putus asa, tidak mau keluar dari zona nyaman. Dalam menyelesaikan tugas, mereka terlihat tidak bersemangat, memiliki motivasi rendah, pesimistik akan masa depan, sering merasa cemas, tidak berani bertanggung jawab mengambil resiko, memiliki kompetensi rendah, dan tidak kreatif. (2)*Campers* (Mereka yang berkemah) yaitu individu yang cepat merasa puas dengan apa yang dicapai, tidak lagi mengembangkan dirinya melainkan hanya mempertahankan agar apa yang mereka raih dapat tetap mereka miliki. Individu tipe ini dikaitkan sedikit menunjukkan inisiatif, motivasi, dan beberapa usaha. (3)*Climbers* (Para pendaki) yaitu individu yang suka dengan tantangan, optimistik dalam melakukan sesuatu, memiliki sifat gigih, ulet, dan tabah menghadapi kesulitan, tidak mau berputus asa melainkan selalu berusaha mencari jalan lain ketika gagal, memiliki semangat yang tinggi dan mampu

memotivasi diri sendiri untuk terus berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Individu tipe ini adalah individu yang memiliki motivasi tinggi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Stoltz (2008) bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Orang-orang dengan *Adversity Quotient* tinggi akan memandang kesulitan sebagai sebuah tantangan yang menjadikan dirinya pantang menyerah. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang. Mereka adalah orang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan bisa diatasi.

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan mematuhi pengajaran dan melakukan aktivitas seperti melatih informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya, dan mengajukan pertanyaan. Ketika mereka menemui materi yang sulit, siswa yang termotivasi akan menunjukkan usaha yang lebih besar. Mereka memilih untuk mengerjakan tugas ketika mereka tidak diharuskan melakukannya. Di waktu luang, mereka membaca buku mengenai topik yang menarik, memecahkan soal dan teka-teki, dan mengerjakan tugas (Schunk, 2012).

Sebaliknya individu yang memiliki motivasi belajar rendah ditandai dengan berkurangnya perhatian para siswa dalam proses belajar mengajar, kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan, penundaan persiapan untuk ulangan atau ujian, atau memilih untuk membolos dibandingkan mengikuti pelajaran di kelas (Abror, 2003). Berdasarkan hasil uji determinasi menunjukkan prosentase besarnya pengaruh variabel dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap variabel motivasi belajar adalah sebesar 54,7%. Hal ini berarti bahwa 45,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam ranah penelitian ini.

Dimiyati dan Mudjiono (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Pertama adalah cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita berkaitan dengan harapan dan keinginan siswa yang hendak dicapai baik jangka pendek

maupun jangka panjang. Cita-cita dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar. Faktor kedua adalah kemampuan belajar yang berbicara mengenai kapasitas inteligensi seseorang yang meliputi beberapa aspek kognitif misalnya pengamatan atau perhatian, kemampuan mengingat, kemampuan berpikir, dan imajinasi. Siswa dengan kemampuan belajar yang tinggi, biasanya lebih memiliki motivasi dalam belajar, karena mereka lebih sering memperoleh keberhasilan yang mana keberhasilan dapat meningkatkan motivasi. Faktor ketiga, kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani siswa seperti sakit, lapar, lelah, mengantuk dan kondisi emosional dapat mempengaruhi konsentrasi dan perhatian siswa dalam belajar. Faktor keempat adalah kondisi lingkungan. Keadaan lingkungan yang kondusif dan mendukung siswa akan membuat semangat dan motivasi belajar menjadi kuat. Faktor kelima, unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur ini merupakan unsur tidak stabil yang ada dalam proses belajar misalnya kondisi siswa terkait atensi, minat, dan kemampuan kognitif yang berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dapat berkembang berkat bertambahnya pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan. Salah satu contoh adalah kemampuan siswa untuk menghadapi hambatan-hambatan yang menghadang atau *Adversity Quotient*. Faktor-faktor inilah yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian selain ketiga faktor yang dikaji dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient*.

Maka dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan peneliti terbukti adanya pengaruh Dukungan sosial orangtua (X_1), kematangan emosi (X_2), dan *Adversity Quotient* (X_3) terhadap motivasi belajar (Y) siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian secara simultan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* terhadap motivasi belajar siswa dengan status sosial ekonomi rendah di SMAN 1 Porong. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran bagi siswa untuk terus meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar, mengelola emosi dan gigih berjuang meraih kesuksesan. Selain itu bagi orangtua, dan tenaga pendidik diharapkan selalu

memberikan dukungan sosial kepada anak guna meningkatkan semangat dan motivasi anak dalam belajar, serta memperhatikan perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, maupun emosi. Dan bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian lanjutan tentang dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, *Adversity Quotient* ataupun motivasi belajar pada subjek marginal lainnya seperti anak jalanan, atau anak etnis minoritas, meneliti lebih lanjut mengenai keempat variabel tersebut ditinjau dari perbedaan gender karena berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa skor motivasi belajar, dukungan sosial orangtua, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient* keempatnya memiliki skor mean lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Meneliti ulang mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap motivasi belajar dikarenakan hasil dalam penelitian ini tidak signifikan, serta peneliti dapat mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar selain dukungan sosial orangtua, kematangan emosi dan *Adversity Quotient*.

PUSTAKA ACUAN

- Abror, A. R. (2003). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amalia, R. (2014). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto Sumenep*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aminabhavi, V. A., & Hangal, S. (2007). Self-concept, emotional maturity and achievement motivation of the adolescent children of employed mothers and homemakers. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 103-110.
- Azizah, J. (2013). *Prestasi dan motivasi belajar siswa pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) dan siswa reguler kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- BPS. (2017). Dipetik Januari 17, 2017, dari <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>.
- Chaturvedi, A., & Kumari, R. (2012). Role of emotional maturity and emotional intelligence in learning and achievement in school context. *An International Journal of Education*, 2(2), 2231-2323.
- Chirkov, V.I., & Ryan, R. M. (2001). Parent and teacher autonomy-support in Russian and U.S. adolescents: common effects on well-being and academic motivation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(5), 618-635.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka.
- Doni, M. (2015). *Identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Batanghari*. Jambi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

- Duyan, V. (2005). Relationships between the sociodemographic and family characteristics, street life experiences and the hopelessness of street children. *Journal of SAGE Publications*, 12(4), 445–459.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, C. A. (2016). The correlation between parents social support and student learning motivation. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (4 Ed)*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Yogyakarta.
- Ninawati. (2002). Motivasi berprestasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(8), 77-78.
- Noer, A. D. (2011). *Hubungan Adversity Quotient dengan motivasi belajar di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Petri, H.L., & Govern, J.M. (2004). *Motivation: theory, research, and application*. California: Wadsworth.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychological interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspectives* (6th Edition ed.). New York: Pearson Education Inc.
- Schunk, D. H., & Pintrich, P. R. (2002). *Motivation in education* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek* (9th ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Stoltz, P. G. (2008). *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Welten, W. (2010). *Psychology: Themes and variations* (8th ed.). USA: Cengage Learning.
- Zapata., & Alodia D.G. (2015). The emotional stability and emotional maturity of fourth year teacher education students of the Bulacan State University. *Journal of Social Sciences & Humanities Research*, 1(2), 1-5.